

B A B I

P E N D A H U L U A N

1. Latar Belakang Penelitian

Selama mengikuti pendidikan, penulis disadarkan, bahwa pembimbing dan arsitek, mengartikan kata lingkungan secara berbeda. Pembimbing termasuk pendidik memakai kata lingkungan yang artinya terbatas pada manusianya saja (lingkungan sosial). Sedangkan penulis sebagai arsitek, terbiasa memakai kata lingkungan dengan arti menyeluruh (environment).

Perbedaan ruang pandang ini, berdampak pada berbedanya cara pendiagnosaan dan penanganan perilaku yang berkaitan erat dengan lingkungannya. Yaitu perilaku yang didalamnya terdapat reaksi pelaku terhadap rangsang atau kekuatan (energi) lingkungannya: - lingkungan-alam: cuaca, cahaya, udara, temperatur, pemandangan, juga manusia, binatang, tumbuhan, dll; - lingkungan hasil rekayasa fisik: bangunan, halaman, bentuk, ukuran, warna, tekstur, penataan ruang, perabotan, peralatan, pendukung pelajaran, dll; - dan lingkungan non fisik: seperti suasana ruang, temperatur ruang, pendukung kurikulum, dll. Unsur diluar manusia inilah yang tidak dimasukkan pembimbing kedalam pendiagnosaan perilaku seseorang atau sekelompok orang. Oleh karena itu, dalam pendiagnosaan dan penanganan perilaku-penyerta lingkungan-kearsitekturan, antara pembimbing dengan arsitek selalu berbeda pendapat.

Dua contoh berikut memberi gambaran, bahwa perilaku seseorang atau sekelompok orang, tidak hanya dipengaruhi unsur diri dan lingkungan sosialnya saja, tapi masih banyak unsur penentu lainnya, diantaranya unsur lingkungan kearsitekturannya. “There are consistent mechanisms relating physical stimulus to psychological response; that people are essentially similar in their interaction with physical stimuli,....” (Carter, 1974:-).

Catatan 1.1 Contoh 1 : Perilaku-Penyerta Lingkungan

Sebagian orang atau bahkan bisa semua orang, akan tetap menyeberang jalan dimana saja, meskipun telah disediakan jembatan penyeberangan.

Penyebab orang berperilaku seperti itu:

- Mungkin jembatan penyeberangannya sudah tidak layak pakai.
- Mungkin ukurannya terlalu terjal bagi orang tua dan anak-anak
- Mungkin jembatannya terlalu terbuka bagi orang yang takut ketinggian
- Mungkin, lebar jalan dan bahaya di jalan tidak sebanding dengan usaha dan tenaga yang harus dipakai pejalan bila memakai jembatan penyeberangan
- Mungkin, rangsang pandang (tujuan terlihat) tidak sebanding dengan jarak tempuh yang harus dilalui pejalan bila memakai jembatan penyeberangan.
- Mungkin letak jembatan penyeberangan tersebut tidak tepat letaknya atau tidak tepat sasaran. ... Dan masih banyak kemungkinan lainnya.

Catatan 1.2 Contoh 2 : Perilaku-Penyerta Lingkungan

Banyak orang tetap duduk pada bibir bak bunga, meskipun jelas-jelas terpampang larangan untuk diduduki.

Penyebab orang berperilaku seperti itu:

- Mungkin, tinggi dan lebar bibir bak bunga sangat cocok untuk diduduki orang yang kelelahan, sedangkan tempat duduk yang diperlukan tidak disediakan.
- Mungkin bak bunga ditempatkan pada tempat yang salah. ... dll.

Dua contoh tadi, menandakan bahwa 'perilaku tidak benar' yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang, tidak sepenuhnya dan tidak selalu salah pelaku, karena sedikit - banyak, keadaan lingkungan kearsitekturannya adalah yang seharusnya diperbaiki. Atau rancangan kearsitekturan memang seharusnya disesuaikan dengan calon pemakai dan lingkungan lainnya.

“Kesalahan yang sering dilakukan oleh para pejabat, pengelola lingkungan, perancang lingkungan, dan sebagainya adalah menganggap orang hanya terdiri atas salah satu aspek saja dari kognisinya, misalnya menganggap manusia itu selalu rasional sehingga untuk mengarahkan tingkah laku, orang cukup diberikan penerangan saja” (Sarwono, 1992:38).

Kesalahan seperti itu, bisa terjadi dimana-mana termasuk di sekolah,

“It can be further argued that the impact of the physical environment on the behavior and attitudes of teachers and students has a mediating effect on student achievement, an effect generally unappreciated by both researchers and educational policy makers” (Moore and Lackney, 1994:14).

Bila setiap perilaku-penyerta lingkungan-kearsitekturan, yang diolah hanya pelaku dan unsur manusianya saja, dan mengabaikan unsur lain penyebab terjadinya perilaku tersebut, maka dikhawatirkan pendiagnosaan perilaku seseorang atau sekelompok orang menjadi kurang tepat. Dikhawatirkan pula pembimbingannya mengandung kesalahan atau hasilnya tidak bertanan tana atau tidak mendapatkan hasil yang memuaskan, atau tidak berhasil. Oleh karena itu, masalah perilaku-penyerta lingkungan-kearsitekturan ini penting untuk dimunculkan, guna dikenali dan disadari kekurangan dan kesalahan yang sekarang berlangsung, dan utamanya untuk meningkatkan mutu layanan bimbingan, pendidikan, dan rancangan lingkungan kearsitekturan bagi anak-anak.

2. Rumusan Masalah

Berulangnya perbedaan pendapat dalam pendiagnosaan dan penanganan perilaku-penyerta lingkungan-kearsitekturan, memunculkan berbagai pertanyaan, dan ditemukan berbagai kejanggalan. Diantaranya:

- Apakah penanganan perilaku-tertentu seseorang bisa tepat, bila salahsatu apalagi beberapa unsur pendukung terjadinya perilaku tersebut diabaikan atau tidak dimasukkan kedalam pendiagnosaan perilaku?

Padahal diketahui bahwa manusia merupakan bagian dari alam. Dan setiap saat manusia tergantung sepenuhnya dari alam dengan segala isi dan kekuatannya.

- Apakah pertumbuhan dan perkembangan anak bisa terbebas dari pengaruh lingkungan lain selain lingkungan manusia?

Padahal diketahui bahwa: "Ecology and the environmental equilibrium are the basic underpinnings of all human live on earth; there can be neither life nor human culture without it". (Papanek, 1995:29)

- Apakah perilaku tertentu siswa, yang merupakan reaksi diri terhadap rangsang lingkungan kearsitekturan sekolahnya, bisa dimengerti oleh pembimbing atau pendidik dalam keadaan terbatas pandang pada manusianya saja? (contohnya lihat: Catatan 1.3 dan 1.4: halaman berikut)

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan diatas, maka perilaku-penyerta lingkungan-kearsitekturan ini penting untuk diteliti.

Dua contoh berikut, menggambarkan ketidak-nyambungan antara lingkungan dengan perilaku.

Catatan 1.3 Contoh 3: Perilaku-Penyerta Lingkungan

Temperatur pukul 7.00-10.00, di sekolah yang berada di kaki gunung (diatas ketinggian 1000m.dpl), cukup dingin (sekitar 20°C). Guru bersikeras pada peraturan, bahwa 'di dalam kelas, siswa tidak diperbolehkan memakai baju hangat (jaket)', termasuk tentunya bagi siswa yang baru sembuh!

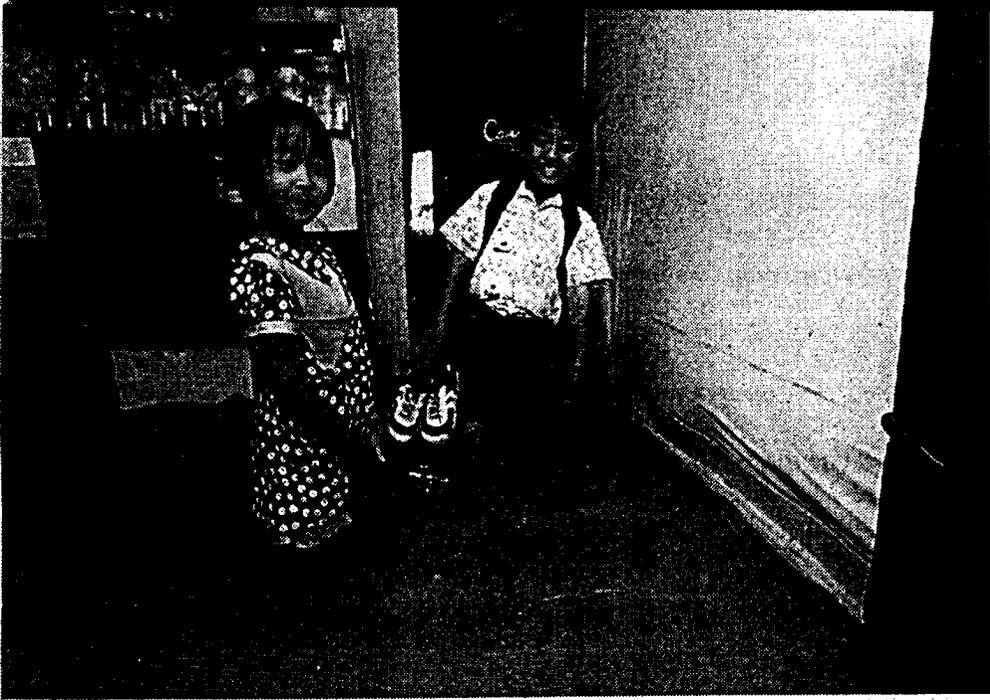
Akibatnya, pada jam pelajaran pertama dan kedua, banyak siswa yang kedinginan. Tubuh secara otomatis mereaksi lingkungan setempat dengan menghangatkan diri, tanda-tandanya bisa tampak pada tubuh [pupurungkutan, carucukan]. Berarti, tenaga (energi) tubuh siswa untuk belajar menjadi terbagi dengan tenaga (energi) untuk menghangatkan tubuhnya sendiri. Oleh karenanya, diragukan siswa bisa berkonsentrasi penuh pada pelajarannya. Apakah guru mengerti tentang semua unsur penyebab siswa tidak dapat berkonsentrasi penuh?

Guru tidak ikut merasakan dinginnya ruang belajar seperti yang dirasakan siswa, karena kain pakaian seragam guru lebih tebal daripada kain pakaian seragam sekolah siswanya, dan modelnya lebih menutup seluruh tubuh! Dengan demikian, peraturan tersebut jelas mengabaikan lingkungan. Dan guru menjadi 'tidak peduli' [teu engeuh] keadaan dan kebutunan siswa di lingkungan setempat, karena hanya mengikuti peraturan yang berlaku.

Catatan 1.4 Contoh 4 : Perilaku-Penyerta Lingkungan

Sesuai peraturan, siswa diwajibkan berseragam lengkap ke sekolah. Tanpa pengumuman dari pihak sekolah, siswa tidak berani datang ke sekolah tanpa berpakaian seragam lengkap.

Oleh karena itu, di lingkungan yang sedang kebanjiran pun, siswa menjadi tidak peduli dimana ibunya mencuci bajunya, bagaimana mengeringkan dan menyetriknya. Yang pasti, setiap pagi harus siap pakaian seragam yang bersih dan rapi. Tanpa seragam lengkap, siswa 'takut pergi ke sekolah', sehingga siswa bisa saja memakai baju yang masih lembab (penyebab masuk angin atau gangguan otot, dll) atau siswa melakukan mogok sekolah! Dan, meskipun sepatu mereka tidak bisa mereka pakai (karena banjir), mereka tetap menjinjingnya ke sekolahan demi kelengkapan seragam sekolah. Kemudian di sekolah, diletakkannya sepatu mereka pada tempat kering, agar tidak menjadi basah. Waktu pulang sekolah, dijinjingnya kembali sepatunya itu ke rumah, karena air belum surut! (lihat gambar berikut).



4.9.2000 ANDRI GURNITA/PR



4.5.2000 ANDRI GURNITA/PR

Dalam keadaan banjir, siswa tetap menjinjing sepatunya ke sekolah, demi lengkapnya seragam sekolah sesuai aturan yang berlaku, dan dijinjingnya kembali sepulang sekolah karena air belum surut. Gurnita,A. Pikiran Rakyat (4 Mei 2000 dan 4 September 2000)

Unsur penelitian

Unsur penelitian perilaku-penyerta lingkungan-kearsitekturan adalah:

Pelaku, Perilaku dan Lingkungan Kearsitekturan Sekolah.

Pertama-tama, untuk dapat mengenali dan menjawab berbagai permasalahan perilaku-penyerta lingkungan-kearsitekturan sekolah, dan untuk menghindari perbedaan pendapat, maka **lingkungan** yang dimaksud dalam seluruh tulisan ini adalah lingkungan kearsitekturan sekolah secara keseluruhan (yaitu: lingkungan alam, lingkungan hasil rekayasa fisik dengan segala isinya dan lingkungan non-fisik atau segala kekuatan yang dihasilkan lingkungan alam, fisik dan non-fisik), bukan hanya lingkungan terbatas pada manusianya saja.

Penelitian dilakukan di sekolah bagi anak kelompok umur 3-12 tahun, dengan kebutuhan umum (normal). Anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan lingkungan khusus, oleh karenanya mereka tidak termasuk dalam penelitian ini. Di Indonesia, 'sekolah' bagi anak-anak dikelompokkan kedalam Kelompok Bermain, Sekolah Taman Kanak-kanak (STK), dan Sekolah Dasar (SD). Khusus SD, yang diteliti adalah SD Negeri (SDN), karena keadaan SD Swasta (SDS) bisa jauh lebih baik atau jauh lebih buruk dari SDN.

Pelaku yang diamati, adalah semua pemakai sekolah selama berada di sekolah, utamanya adalah 'siswa' (anak-anak sekitar umur 3-12 tahun).

Perilaku yang diteliti, khusus perilaku yang mengandung reaksi pelaku terhadap- atau yang berkaitan erat dengan lingkungan kearsitekturan sekolah.



Pustaka dan Penelitian Terdahulu

- Tidak ditemukan, pustaka dan penelitian terdahulu mengenai bimbingan, pendidikan dan kearsitekturan secara bersamaan.
- Tidak ditemukan, pustaka dan penelitian terdahulu mengenai lingkungan-kearsitekturan sekolah secara menyeluruh, yang dikaitkan dengan perilaku semua pemakainya.
- Adapun pustaka mengenai sekolah secara menyeluruh, hanya dipandang dari sudut kearsitekturan, dan bukan di Indonesia (Educational Facilities for the Twenty-first Century; Educational Facilities 1995-1996 review, dll).
- Pustaka mengenai bagian dari lingkungan sekolah untuk anak-anak, sulit ditemukan (Perspectives on Classrooms and Schools; dll).
- Pustaka mengenai kearsitekturan yang dikaitkan dengan perilaku, jumlahnya sedikit, bukan di sekolah, dan bukan di Indonesia (Physical Settings and Social Interaction; Psychology for Architects; Psychology of Place; dll).

Sebagaimana dikemukakan Moore and Lackney (1994:3): "There is a crying need for additional studies of the impact of educational facility design on performance and for excellent dissemination of the results into the educational, facility management, and architectural communities".

Tidak ditemukannya penelitian mengenai lingkungan kearsitekturan sekolah yang dikaitkan dengan perilaku pemakainya, terutama siswa sekitar umur 3-12 tahun, kemungkinan besar di Indonesia, penelitian ini baru.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan perbedaan pandangan. Maka perbedaan pandangan ini digabungkan untuk meluaskan pandangan dan membuka wawasan lingkungan dari yang terbatas pada manusia saja menjadi tidak terbatas.

- Pertama, menyajikan gambaran bahwa lingkungan kearsitekturan berperan sebagai salahsatu unsur penentu perilaku seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kehidupan didalamnya.
- Kedua, menyajikan bukti bahwa perilaku pemakai suatu lingkungan kearsitekturan terkait erat bahkan imbang atau seiring dengan keadaan lingkungan tersebut.
- Ketiga, menyajikan hasil penelitian, khusus untuk kepentingan bidang studi bimbingan dan kependidikan bagi anak kelompok umur 3-12 tahun.

4. Asumsi

Bila suatu permasalahan sudah muncul, berarti sudah tepat waktu untuk dicarikan jawabannya. Meskipun jawabannya itu mungkin sulit didapat, atau perlu waktu lama untuk mendapatkannya, atau jawaban yang ditemukan mungkin untuk sementara waktu masih sulit diterima.

Bagaimanapun, permasalahan perilaku penyerta lingkungan ini perlu dimunculkan kepermukaan, digambarkan, dibuktikan dan dianalisa untuk membuka suatu wawasan yang sebelumnya masih samar. Wawasan tidak terbatas ini bukan saja perlu diketahui, tapi merupakan salahsatu yang harus diperhitungkan dalam usaha peningkatan mutu bimbingan, pendidikan, dll.



Penelitian perilaku-penyerta lingkungan-kearsitekturan hanya bisa berhasil dilakukan bila memakai cara pandang bimbingan, pendidikan, dan kearsitekturan secara masing-masing dan secara bersamaan, karena:

- Pertama, arsitek mengenal bahwa suatu lingkungan kearsitekturan berkaitan erat dengan perilaku pemakainya. Tapi selama ini, kehidupan calon pemakai lingkungan, psikologi-lingkungan dan psikologi-arsitektur, belum sepenuhnya diperhitungkan dan diterapkan dalam perancangan. Oleh karenanya banyak ditemukan hasil rancangan tidak cocok dengan lingkungannya atau dengan pemakainya, atau tidak cocok dengan keduanya.
- Kedua, pembimbing dan pendidik menguasai ilmu tentang manusia (sosial, budaya, dll), tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, tapi belum memasukkan pengaruh lingkungan secara menyeluruh dalam kinerjanya.
- Ketiga, pembimbing, pendidik dan arsitek, masing-masingnya tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Selama penelitian, ketiga keilmuan ini dipakai secara berurunrembuk dan terpusat pada permasalahan.
- Keempat, pembimbing, pendidik dan arsitek berkepentingan memasalahkan perilaku yang berkaitan erat dengan lingkungan kearsitekturan, karena dapat membuka wawasan, menambah dan meluaskannya, serta dapat meningkatkan mutu pembimbingan, pengajaran, pembelajaran dan perancangan untuk kepentingan anak-anak (siswa) kelompok umur 3-12 tahun.
- Kelima, karena tidak ditemukan pustaka pendukung khusus, maka untuk selanjutnya mengandalkan pustaka yang ada dan pengalaman.

5. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberi gambaran dan bukti-bukti bahwa perilaku seseorang, juga pertumbuhan dan perkembangan anak, tidak bebas pengaruh lingkungan. Selain itu memberi gambaran dan bukti-bukti, bahwa bila wawasan pembimbing termasuk pendidik masih terbatas pada unsur manusianya saja, maka tidaklah cukup untuk dapat mengenali, memahami dan menangani masalah perilaku tertentu siswanya secara tuntas.

Metode Penelitian dan Tahapannya

Kajian pustaka adalah landasan penelitian. Permasalahannya, pustaka yang menyangkut lingkungan kearsitekturan sekolah secara menyeluruh, yang dikaitkan dengan perilaku pemakainya tidak ditemukan. Maka kajian pustaka dilakukan melalui: - pustaka yang berkaitan erat dengan perilaku; - pertumbuhan dan perkembangan anak (3-12 tahun); - dan pengetahuan lain yang dapat mengaitkan lingkungan alam dan lingkungan hasil rekayasa dengan perilaku.

Setelah kajian pustaka, dicari lokasi untuk penelitian. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan perbedaan keadaan lingkungan. Dengan pertimbangan, berbeda keadaan lingkungan sekolah, perilaku pemakainya berbeda. Perkiraan perilaku ditentukan melalui gambar arsitektur, memakai cara 'penganalisaan tata ruang'. Hasil penganalisaan adalah alat pemandu pencarian bukti di lapangan. Pencarian bukti ini dilakukan memakai cara pengamatan langsung, pencatatan kejadian, studi kasus, wawancara, pengkajian dokumen sekolah, dan pembuatan sketsa dan foto untuk alat bantu.

6. Lokasi Dan Sampel Penelitian

Pilihan lokasi dan sampel penelitian, sangat banyak. Penentuannya dibuat sederhana, yaitu: memenuhi keingintahuan mengenai keadaan sekolah untuk anak kelompok umur 3-12 tahun di sekitar UPI Bandung. Sebagai 'titik tolak', diambil dua sekolah (STK dan SDPN) yang berada didalam kampus UPI.

Untuk tujuan penggambaran, pembuktian dan kajibanding, diperlukan sejumlah sekolah. Syaratnya: 'keadaan lingkungannya harus beragam'. Dengan perkiraan, dalam lingkungan berbeda, perilaku pemakainya berbeda.

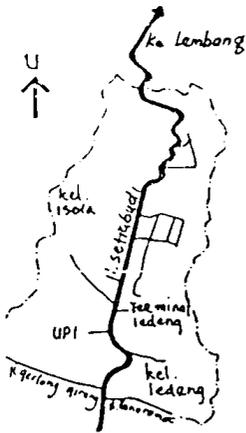
Berdasarkan data lokasi sekolah dan penelusuran lapangan disekitar UPI, beberapa sekolah menjadi pilihan. Penyusutan jumlah lokasi penelitian dilakukan untuk kemudahan urusan administrasi dan birokrasi. Sekolah pilihan yang berada di satu kelurahan dipakai semua. Akhirnya diputuskan, semua (8) sekolah di kelurahan Ledeng dan dua sekolah di kampus UPI menjadi lokasi penelitian.

Daftar 1.1 Daftar Sekolah yang Diteliti

No. Sekolah	No Lokasi	Nama Sekolah	Tahun Berdiri	Jumlah Guru	Jumlah Siswa	Jarak dari jalan besar	Alamat	Kelurahan	Kecamatan
1	1	SDN Cidadap 1	1946	11	243	50m	Setiabudi 234	L	C
2	2	SDN Cidadap 2	1978	10	249	500m	Cipaku 2-12	L	C
3	3	SDN Cirateun	1948	9	110	250m	Setiabudi km10	L	C
4	3	SDN Setiabudi 1	1978	6	128	250m	Setiabudi km10	L	C
5	3	SDN Setiabudi 2	1978	6	103	250m	Setiabudi km10	L	C
6	3	STK Pertiwi	1996	3	10	250m	Setiabudi km10	L	C
7	4	SDPN	1972	24	566	300m	Kampus UPI	I	S
8	4	STK Bumi Siliwangi	1960	10	79	300m	Kampus UPI	I	S
9	5	TKA di Cidadap Girang	-	8	40	50m	Cidadap Girang	L	C
10	6	TKA di Cidadap Hilir	-	4	49	50m	Cidadap Hilir	L	C

Jumlah: 10 Sekolah di 6 lokasi berbeda, dengan 91 Guru dan 1577 siswa

Keterangan: Kelurahan L = Ledeng, dan I = Isola. Kecamatan C = Cidadap, dan S = Sukasari

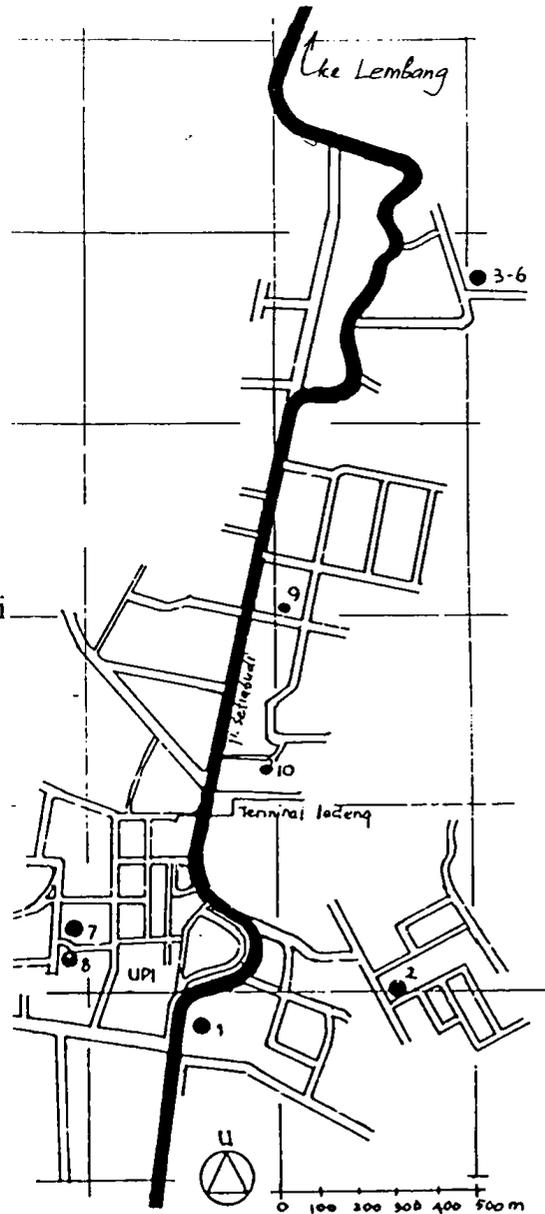


Peta 1.1
Peta Bandung Utara

Keterangan

Kelurahan. Isola di sebelah barat Jl. Setiabudi
Kel. Ledeng di sebelah timur Jl. Setiabudi

- | No. | Nama Sekolah |
|--------|-----------------------|
| Lokasi | |
| 1. | SDN Cidadap 1 |
| 2. | SDN Cidadap 2 |
| 3. | SDN Ciirateun |
| 4. | SDN Setiabudi 1 |
| 5. | SDN Setiabudi 2 |
| 6. | STK Pertiwi |
| 7. | SDPN |
| 8. | STK Bumi Siliwangi |
| 9. | TKA di Cidadap Girang |
| 10. | TKA di Cidadap Hilir |



Peta 1.2
Peta Lokasi Sekolah Yang Diteliti

Sepuluh sekolah yang diteliti berada di enam lokasi berbeda. Semua sekolah berada pada kaki Gunung Tangkuban Perahu (1000 meter diatas permukaan laut). Memakai lahan bekas sawah. Oleh karenanya lahannya berpetak dan berumpak. Ada sekolah yang lahannya sempit dan rata, karena hanya memakai lahan bekas sawah satu petak. Bangunannya tidak ada yang baru. Semua sekolah mudah dijangkau dan banyak tersedia angkutan umum (angkot dan ojeg).

